

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia. Indonesia memiliki berbagai ragam budaya, salah satunya pernikahan yang menjadi ikatan sakral dalam menjalankan tujuan hidup bagi beberapa individu. Seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, persepsi terhadap pernikahan mengalami pergeseran. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah. Pada tahun 2023, jumlah angka pernikahan mencapai 1.577.255, sedangkan di tahun 2022, jumlah angka pernikahan sebesar 1.705.348. Dengan demikian, hal ini terdapat penurunan angka sekitar 128 ribu dalam satu tahun. Apabila seluruh laporan BPS direntangkan dalam 10 tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia telah mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 28,63% atau setara dengan angka 632.791.

Sementara itu, pada tahun 2024 hanya terdapat sekitar 3 dari 10 pemuda yang berstatus kawin. Kategori tersebut diantaranya, 69,75% berstatus belum menikah, 29,10% pemuda yang sudah menikah, dan 1,15% berstatus cerai hidup atau cerai mati. Berdasarkan grafik diatas, dalam periode sepuluh tahun terakhir, perkembangan persentase pemuda yang berstatus kawin dan belum kawin bertolak belakang. Penurunan jumlah angka pernikahan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, seperti memengaruhi keseimbangan demografi, penurunan angka kelahiran, dan menghambat pertumbuhan penduduk.

Adanya pergeseran pola pikir dan prioritas bagi individu menjadi penyebab utama menurunnya angka pernikahan (Asokawati, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Riska Herliana & Khasanah Nur (2023) yang menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk menunda menikah karena ingin

mengejar kesuksesan dalam pendidikan dan karier, pengembangan diri, dan berkurangnya tekanan dari lingkungan sosial.

Fenomena penurunan pernikahan di Indonesia disertai dengan meningkatnya angka perceraian. Selama beberapa tahun terakhir, kasus perceraian di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat angka perceraian di Indonesia sejumlah 399.921. Meskipun turun dari tahun sebelumnya angka tersebut masih tergolong tinggi. Pada tahun 2023, angka perceraian mencapai 408.347 kasus, sementara puncak kasus perceraian terjadi di tahun 2022 berjumlah 448.126 kasus. Jika disimpulkan, angka perceraian selama 5 tahun terakhir masih berjumlah di angka 350 ribu kasus.

Berdasarkan data BPS 2025, faktor tertinggi perceraian di Indonesia dipengaruhi oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan total 251.125 kasus. Selain itu, dipengaruhi oleh masalah ekonomi dengan jumlah 100.198 kasus, diikuti oleh faktor pasangan meninggalkan secara sepihak sebanyak 31.265 kasus, serta faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tercatat 7.243 kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhani & Aripudin (2024) dalam jurnal “Perspektif Generasi Z di Platform terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia” membuktikan bahwa tingginya angka perceraian karena berbagai faktor, seperti KDRT, perselingkuhan, finansial dan lain sebagainya membuat individu lebih berhati-hati dalam memasuki komitmen pernikahan untuk menghadapi resiko perceraian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apostolou (2023) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang rendah diakibatkan karena mendapatkan pengalaman negatif seperti, KDRT, perselingkuhan, perselisihan, dan emosi negatif lainnya. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut dapat menimbulkan ketakutan untuk menjalin komitmen dan membuat sebagian orang memutuskan untuk tetap melajang (Apostolou, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pikir negatif terhadap institusi pernikahan dapat memengaruhi sikap individu terhadap komitmen, seperti menunda atau menghindari pernikahan.

Ketakutan terhadap kegalalan dalam pernikahan membuat banyak individu mempertimbangkan ulang untuk memutuskan menikah atau menunda, salah satunya wanita (Fadhillah & Afdal, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailul Rahmi (2021) yang menjelaskan bahwa wanita dewasa awal memiliki tingkat kecemasan menghadapi pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pria pada kelompok usia yang sama. Tingkat kecemasan pada wanita dua kali lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini disebabkan karena sifat kepribadian yang cenderung tidak stabil serta pengaruh hormon yang memengaruhi kondisi emosionalnya, sehingga lebih mudah untuk mengalami kemarahan, kecemasan, dan kecurigaan (Kaplan dan Sadock, 2010; dalam Utami, 2023). Selain itu, wanita memiliki kepekaan emosional yang lebih tinggi, sehingga membuat cenderung lebih peka terhadap kekhawatiran yang dirasakannya (Siti Hodijah, 2019). Laki-laki cenderung lebih eksploratif dalam menghadapi kecemasannya (Sri Redjeki, dkk., 2019).

Menurut Hurlock (2003), masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Pada fase ini, individu akan mulai mengambil peran dan tanggung jawab, berinteraksi dalam lingkungan sosial, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis (Trianawati, 2017). Salah satu tugas utama pada tahap dewasa awal adalah belajar membentuk sebuah keluarga, seperti kesiapan fisik, emosional, dan sosial. (Hurlock, 2009). Menurut BKKBN, rentang usia ideal menikah untuk wanita dewasa awal antara 20-35 tahun yang ditentukan berdasarkan aspek fisiologis dan psikologis. Secara biologis, perempuan di usia 20 tahun umumnya sudah memiliki organ reproduksi yang matang untuk menghadapi kehamilan dan persalinan (Anissa & Safitri, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, tugas perkembangan wanita dewasa awal tidak hanya berkaitan dengan kesiapan biologis, tetapi juga melibatkan proses psikologis yang kompleks. Wanita dewasa awal harus menyesuaikan diri dengan perubahan peran sosial, seperti tanggung jawab dalam keluarga, karier, dan hubungan interpersonal.

Dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson juga menjelaskan bahwa masa dewasa awal ditandai pada tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu akan dihadapkan pada kebutuhan untuk menjalin hubungan emosional dengan orang lain dan menghindari isolasi sosial (Santrock, 2019). Pada

tahap ini, individu mulai siap melaksanakan tugas perkembangan berikutnya, yaitu membangun keintiman melalui hubungan yang lebih dalam, baik dengan teman maupun pasangan (Papalia dkk., 2011). Bagi banyak wanita dewasa awal, tahap ini ditandai dengan pencarian akan ikatan romantis yang stabil dan bermakna (Shulman & Nurmi, 2010). Terdapat berbagai tekanan dan konflik yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangan ini. Menurut Robbins dan Wilner (2001) usia dewasa awal mengalami tantangan dalam membangun kemandirian finansial dan hubungan romantis. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan ketidakpastian masa depan ini menimbulkan kecemasan, salah satunya *fear of relationship commitment*.

Fear of relationship commitment didefinisikan sebagai rasa takut untuk berkomitmen karena pengalaman negatif yang akan muncul, seperti konflik, perselingkuhan, kekerasan, kecemburuan, atau emosi negatif lainnya, sehingga banyak yang memilih untuk tetap melajang daripada mengambil risiko terlibat dalam hubungan yang akan berakhir buruk. (Apostolou & Tekes, 2023). Individu yang mengalami kondisi tersebut masih dapat merasakan jatuh cinta, namun jika terdapat permintaan komitmen lebih dalam akan memunculkan kecemasan dan kepanikan (Ghita dan Beshara, 2015; dalam Obeid, 2019).

Ketika individu memutuskan untuk menikah karena memiliki kesiapan kognitif yang baik, seperti mengetahui tujuan pernikahan, sikap rasional, prioritas jelas, serta harapan realistis terhadap pernikahan dan pasangan (Rajabi, et al 2017). Namun, jika terdapat perbedaan motivasi akan memengaruhi kepuasan pernikahan. Individu yang mengalami *fear of relationship commitment* menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan karena pengalaman dimasa lalu dan realita kehidupan pernikahan yang akan dihadapi (Mohammadi, Samavi, Ghazavi, 2016). Ketidakpastian menjadi salah satu sumber ketakutan dalam menjalin sebuah hubungan berpasangan (Lestari, et al 2024). Perubahan pola pikir dan distorsi kognitif dapat memunculkan *fear of relationship commitment* (Nursalam & Ibrahim, 2015). Ketakutan dan skeptisisme terhadap pernikahan dapat meningkatkan usia pernikahan dan menurunkan motivasi

untuk menikah (Rajabi, et al 2017). Ketakutan ini muncul dari hasil pengalaman pribadi maupun hasil pengamatan terhadap orang lain (Safiudin, 2024).

Menurut Obeid, et al., (2019) menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor yang memengaruhi *fear of relationship commitment*, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal muncul ketika individu tersebut merasa belum siap untuk menjalankan komitmen dengan orang lain karena ingin mengejar karir dan takut akan membatasi kebebasannya dalam mengejar tujuan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal muncul karena pengalaman pribadi maupun orang terdekat yang mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan (Obeid, et al., 2019).

Perubahan pola pikir dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dijelaskan oleh Tafsiruddin (2021) bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir masyarakat karena individu dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi termasuk norma sosial dan budaya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan penetrasi internet yang semakin luas, jumlah pengguna internet di Indonesia juga terus meningkat secara signifikan. Menurut Datareportal pada bulan Januari 2024 melaporkan pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta atau setara dengan 66,5% dari total populasi sebanyak 278,7 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 139 juta orang atau sekitar 49,9% merupakan pengguna media sosial. Platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia seperti, WhatsApp (90,9%), Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), Telegram (61,3%), X/Twitter (57,5%), Facebook (47,9%), Pinterest 34,2%), Kuaishou (32,4%), dan LinkedIn (25%). Menurut studi Katadata Insight Center & Kominfo (2022), mayoritas masyarakat Indonesia mendapatkan informasi melalui media sosial sebesar 72,6%, disusul oleh televisi sebesar 60,7%, dan berita online 27.5%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bergantung pada platform digital untuk memperoleh informasi terkini.

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam databoks 5 aplikasi teratas yang digunakan generasi Z adalah Instagram (51,9%), Facebook (51,64%), TikTok (46,84%), YouTube (38,63%), dan X/Twitter (1,98%).

Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh pendapat serta tren yang muncul (Marwick & Boyd, 2011). Tingginya penggunaan media sosial tersebut membuat rentan terhadap arus informasi yang beredar, seperti tren “*Marriage is Scary*”.

Per Januari 2025, konten “*Marriage is Scary*” terdapat lebih dari 12.000+ di berbagai platform sosial media. Lebih dari 7000 tagar “*Marriage is Scary*” di TikTok, kemudian terdapat 3000+ post di Instagram, dan 2500+ tweet di X/Twitter. Popularitas konten ini terjadi karena algoritma media sosial lebih memprioritaskan konten yang memicu keterlibatan (*engagement*) dan reaksi emosional dari audiens (Bojic, 2024). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial semakin sering terekspos pada konten yang memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan.

Berdasarkan studi (Gaohan, 2023 dalam Asy'ari & Amelia, 2024) menjelaskan bahwa platform sosial media TikTok memiliki peran yang cukup signifikan dalam menyebarkan informasi yang bias dan memperkuat stereotip, sehingga berdampak negatif pada pembentukan pandangan terhadap sesuatu, salah satunya “*Marriage is Scary*”. “*Marriage is Scary*” merupakan konten yang menampilkan sisi negatif dari pernikahan, seperti membahas pengalaman buruk dalam pernikahan, kekhawatiran mengenai tanggung jawab rumah tangga, serta berbagai kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Paparan terus-menerus terhadap konten-konten negatif tentang pernikahan di media sosial, seperti berita perselingkuhan, perceraian, konflik rumah tangga, dan konten “*Marriage is Scary*” lainnya dapat meningkatkan *fear of relationship commitment* di kalangan generasi Z (Oktaviani & Krismono, 2025; Obeid, dkk., 2019)). Rahardjo, dkk (2021) juga menyatakan bahwa paparan informasi negatif yang berlebihan dapat menimbulkan efek psikologis, atau yang dikenal sebagai *social media fatigue*.

Social media fatigue merupakan kelelahan yang dialami individu akibat mendapatkan informasi secara berlebihan di media sosial, sehingga dapat berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku bagi pengguna (Zhang., et al, 2021). Pada dasarnya manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi, sehingga jika informasi yang diterima melebihi kapasitas akan timbulnya *information overload*

(Lang, 2000). Kelebihan informasi dapat mengganggu proses pengambilan keputusan dan memicu emosi negatif seperti stres, frustrasi, dan kebingungan (Jacoby et al., 1974).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23-25 Mei 2025 dengan melakukan wawancara secara *online* melalui *Zoom Meeting*. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui paparan media sosial (*social media fatigue*) dalam konten "*Marriage is Scary*" terhadap pandangan pernikahan pada wanita dewasa awal. Studi pendahuluan ini dilakukan kepada 2 responden, yaitu BCL (21 tahun) dan SSL (22 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara, responden BCL (21 tahun) mengakui sering terpapar konten "*Marriage is Scary*" atau konten negatif pernikahan seperti perselingkungan, KDRT, dan lain sebagainya di Instagram dan X/Twitter. Dari adanya konten negatif seperti itu membuat timbulnya *trust issue* terhadap pasangan dan berpikir bahwa pernikahan tidak selalu indah. Ketika mendapatkan konten seperti itu, BCL cenderung menghindari media sosial ketika isu perselingkuhan sedang ramai diperbincangkan untuk menjaga stabilitas emosinya. Lalu, responden SSI (22 tahun) mengaku juga sering menemukan konten "*Marriage is Scary*" atau konten negatif pernikahan di platform TikTok/X. Konten yang didapatkan seperti itu memunculkan rasa curiga, ketidakpercayaan, bahkan khawatir berlebihan (*overthinking*) terhadap masa depan hubungan yang kemungkinan mengalami hal serupa. Responden juga mengakui konten yang muncul menguras emosi, sehingga memutuskan untuk menghindari dengan memblokir atau *not interested*. Responden juga mengatakan bahwa sering terdistraksi ketika sedang mengakses konten yang tidak berhubungan dengan isu tersebut karena algoritma media sosial selalu meyuguhkan berita negatif.

Hasil kedua responden dapat disimpulkan bahwa selama menggunakan media sosial, mengakui sering menemukan berbagai informasi tentang fenomena "*Marriage is Scary*" yang berulang-ulang muncul di eksplor media sosial. Informasi tersebut sering kali menampilkan sisi negatif pernikahan, seperti perselingkungan, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, terjadi distorsi kognitif karena menerima banyak informasi, sehingga dapat membebani pikiran mereka. Akibatnya, responden

merasa cemas, mengalami emosi berlebihan, serta takut terhadap pernikahan.

Berdasarkan penelitian Dhir et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara kompulsif dapat memicu *social media fatigue*, sehingga akan meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi pengguna. Dalam penelitian Ellis, Stuckless, and Smith (2015) menjelaskan bahwa kasus KDRT yang dialami oleh korban tidak hanya terjadi setelah pasangan berpisah secara fisik, namun juga berlangsung sejak masa sebelum pemisahan. Namun, media dan masyarakat seringkali memandang pelaku KDRT sebagai “orang baik yang kehilangan kendali” karena tekanan emosional. Hal ini membuat korban KDRT sulit keluar dari hubungan tersebut karena keterbatasan ekonomi, minimnya dukungan sosial, rasa takut, dan ancaman dari pasangan. Konten “*Marriage is Scary*” membuat khawatir dan *trust issue* bahwa hal tersebut akan dihadapi dalam kehidupan pernikahan (Lestari, 2025). Pengalaman individu yang berkaitan dengan pernikahan (baik dari media sosial ataupun dari orang di sekitar) sangat berpengaruh dalam membentuk minat atau memperburuk rasa takut akan pernikahan (Olotu., 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandora (2023) juga menunjukkan bahwa arus informasi yang berlebihan, seperti kekerasan pada perempuan yang diunggah di Instagram @perempuanberkisah berpengaruh signifikan terhadap minat tidak menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi negatif yang berulang tentang pernikahan dapat menciptakan ketakutan serta membentuk persepsi yang lebih skeptis terhadap pernikahan. Informasi yang diperoleh melalui media sosial tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis pengguna, namun juga dapat memengaruhi perilaku dan pengetahuan individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruzan, Vidia (2024) membuktikan bahwa terdapat pengaruh frekuensi, durasi, dan atensi terpaaan berita perceraian di Instagram terhadap keputusan menunda pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. Informasi yang tersebar melalui media sosial menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan karena merasa belum siap secara emosional, finansial, atau sosial. Memilih pasangan hidup bukan hanya tentang cinta dan komitmen, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti kesetiaan, kestabilan emosional, dan ekonomi

(Oktaviani, 2023). Lebih lanjut, dari penelitian Lestari (2025) menjelaskan bahwa berita kegagalan dalam pernikahan seperti, KDRT, perceraian, budaya patriarki membuat banyak individu lebih berhati-hati dalam menjalin sebuah hubungan, menunda pernikahan, atau bahkan memilih untuk tidak menikah demi menghindari potensi konflik dan ketimpangan dalam rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Riswandi (2024) yang menjelaskan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap ketakutan untuk menikah karena mengetahui dinamika peran gender, risiko konflik, stigma sosial, dan kesulitan dalam menemukan pasangan yang cocok.

Berdasarkan pemaparan diatas, *social media fatigue* dalam konten “*Marriage is Scary*” memiliki peran yang signifikan dalam membentuk *fear of relationship commitment* pada dewasa awal. Dampak dari *social media fatigue* dapat memengaruhi cara pandang seseorang dalam mempertimbangkan komitmen jangka panjang, yaitu adanya kekhawatiran, ketidakpastian finansial, serta resiko perceraian dan konflik rumah tangga. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian “**Pengaruh Social Media Fatigue dalam Konten “Marriage is Scary” Terhadap Fear of Relationship Commitment pada Wanita Dewasa Awal**” untuk memahami lebih dalam bagaimana narasi yang tersebar di media sosial dapat membentuk atau mengubah sikap individu terhadap institusi pernikahan dan implikasinya terhadap keputusan untuk menikah. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan literasi digital dan kesadaran masyarakat terhadap bagaimana informasi yang mereka konsumsi dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap institusi sosial seperti pernikahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Data Statistik Indonesia angka pernikahan di Indonesia dari tahun ke mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu penyebab utama adalah terjadinya perubahan pola pikir dan dinamika sosial dalam pengambilan keputusan untuk menikah, terutama di usia dewasa awal yaitu 21–30 tahun.

2. Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa semakin banyak wanita dewasa awal yang memiliki pandangan skeptis terhadap pernikahan karena beberapa faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, dan psikologis.
3. Fenomena ini semakin diperparah dari adanya konten “*Marriage is Scary*” yang tersebar di berbagai platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan X. Konten tersebut memberikan narasi negatif tentang pernikahan, seperti KDRT, perselingkuhan, perceraian, ketimpangan peran gender, dan lain sebagainya.
4. *Social media fatigue* merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat paparan berlebihan terhadap informasi di media sosial. Salah satu dampak psikologis yang ditimbulkan dari *social media fatigue* adalah meningkatnya *fear of relationship commitment*. Paparan konten yang menyoroti sisi negatif pernikahan, seperti perselingkuhan, perceraian, KDRT, dan ketimpangan peran gender, dapat memperkuat persepsi negatif dan keraguan terhadap institusi pernikahan.
5. Wanita dewasa awal cenderung lebih sensitif terhadap tekanan sosial dan memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, wanita dewasa awal lebih rentan untuk mengalami ketakutan terhadap komitmen, menunda pernikahan, atau bahkan memilih untuk menghindarinya sebagai bentuk perlindungan diri.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah adalah pengaruh *social media fatigue* dalam konten negatif pernikahan terhadap *fear of relationship commitment* pada wanita dewasa awal. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh antara *social media fatigue* sebagai variabel independen dan *fear of relationship commitment* sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Social Media Fatigue* Dalam Konten Negatif Pernikahan Terhadap *Fear of Relationship Commitment* Pada Dewasa Awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social media fatigue* terhadap *fear of relationship commitment* dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kebaruan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkawinan dalam memahami bagaimana konten negatif tentang pernikahan di media sosial membuat seseorang merasa lelah dan akhirnya takut untuk menjalin hubungan serius pada dewasa awal. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai dampak media digital terhadap pembentukan persepsi sosial, khususnya terkait pernikahan, serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana *social media fatigue* dalam konten “*Marriage is Scary*” memengaruhi *fear of relationship commitment*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap pernikahan pada wanita dewasa awal.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai dampak konsumsi media sosial terhadap cara pandang terhadap pernikahan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan individu dapat lebih bijak dalam menyikapi informasi yang mereka konsumsi serta lebih kritis dalam membentuk pandangan mereka terhadap pernikahan.

